

PERSPEKTIF GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (ESD) DALAM MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Desi Regita Cahyani*, Mahya Lutfia Ridha, Salsa Nabila, Supriyadi, Amrina Izzatika
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Indonesia
**Corresponding author email: desiregita68@gmail.com*

Article History

Received: 28 Oktober 2024

Revised: 15 November 2024

Published: 25 November 2024

ABSTRACT

The purpose of the study was to characterize primary school teachers' opinions about the use of ESD in science and technology classes. In this instance, the teacher's viewpoint relates to their preparedness to apply ESD by 1) determining whether they have ever read anything about the principles and elements of sustainable development, and 2) determining whether they hold ESD resources. This research uses a qualitative approach and is carried out by one of the elementary schools in Central Lampung Regency. The data collection technique uses observation, interviews and documentation studies. Observation sheets, interview guidelines and curriculum documents are the instruments used in this study. The results of the study show that a better understanding of ESD can encourage teachers to create more contextual, relevant, and meaningful learning for students. Therefore, teacher capacity building through ESD-focused training is essential to ensure that they can play an active role in educating students about sustainable development.

Keywords: ESD, Teacher's Perspective, Elementary School

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Cahyani, D., R., Ridha, M., L., Nabila, L., Supriyadi, Izzatika, A. (2024) PERSPEKTIF GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (ESD) DALAM MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1885–1891. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3525>



LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia saat ini sangat kompleks dan dinamis, termasuk juga dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai bagian masyarakat menghadapi berbagai persoalan sosial ekonomi seperti perundungan, kasus pelanggaran hak asasi manusia, konflik, kesenjangan sosial, kemiskinan, dan sejenisnya. Di samping itu, krisis lingkungan adalah salah satu masalah yang kini dihadapi manusia, bukan hanya ancaman di masa depan (Miranto, 2017:2) dalam (Primasti, 2021). Kerusakan lingkungan merupakan masalah sosial yang bercabang dari masalah lokal, nasional, dan global. Banyak kegiatan manusia telah menyebabkan kerusakan di bumi. Untuk menyelamatkan Bumi dari kerusakan yang semakin parah, seluruh masyarakat dunia harus berkomitmen untuk pembangunan berkelanjutan. Kehidupan harus berpusat pada prinsip pembangunan yang memperhatikan lingkungan. *Sustainability* menjadi kunci meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat global untuk hari ini dan masa yang akan datang. *Sustainability development* merupakan perspektif dalam memenuhi kebutuhan saat ini dengan tidak mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhinya (The Earth Charter Initiative International Secretariat, 2005; Gadotti, 2010 dalam Listiawati:2011).

Education for Sustainable Development kemudian disingkat ESD atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, berasal dari program pendidikan lingkungan hidup yang saat ini sedang digalakkan secara global. Awal munculnya program ESD yaitu saat terselenggaranya konferensi pendidikan lingkungan hidup “The Man and

Environment” yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1972, dan berlanjut pada konferensi pendidikan lingkungan hidup UNESCO/UNEP di Tbilisi di tahun 1997. Sebenarnya pertemuan yang berfokus pada keberlanjutan (*sustainability*) muncul pada pertemuan UNCED Earth Summit di Rio De Janeiro tahun 1992.7 Satu dekade berikutnya PBB menggelar “The World Summit on Sustainable Development” yang dilakukan di Johannesburg, 193 negara dan 58 organisasi internasional berpartisipasi. Akhirnya diputuskan untuk menegaskan kembali hasil pertemuan di Rio De Janeiro (Eco-92) berupa komitmen yang berkaitan pada interdependensi dalam pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi kemiskinan, mengubah pola produksi yang tidak berkelanjutan, dan mengonsumsi sumber daya alam yang ada (Segara, 2015).

Pendidikan memiliki peran vital untuk pengembangan kesadaran lingkungan serta memperkuat kapasitas individu dan komunitas dalam melawan praktik yang dapat merugikan lingkungan. Aktivitas manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup di segala aspeknya memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, hal ini sejalan dengan pendapat Ward and Dubos (1973:20) dalam (Adela & Permana, 2017):

An accurate analysis of the environment must always consider the total impact of man and his culture on all the surrounding elements, and also the impact of ecological factors on every aspect of human life. Viewed in this perspective the environment includes biological, physiological, economic and cultural

aspects, all linked in the same constantly changing ecological fabric.

ESD memiliki tiga pilar dasar: keberlanjutan lingkungan, kemajuan ekonomi, serta aspek sosial dan budaya masyarakat (Syakur, 2017:42). Ketiga aspek ini diintegrasikan karena pilar-pilar tersebut adalah aspek inti dari berbagai isu-isu dan permasalahan yang dihadapi manusia secara global. Pendidikan untuk pembangun berkelanjutan (ESD) saat ini menjadi bagian integral dari Rencana Aksi Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goal (SDGs), yang bertujuan untuk dicapai pada tahun 2030 (UNESCO, 2017).

Salah satu cara untuk melakukan perubahan ini adalah melalui pendidikan. Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar selalu peduli dan peka terhadap lingkungan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2011:135) yang menyatakan bahwa peserta didik harus dipersiapkan untuk menangani berbagai krisis lingkungan dengan menumbuhkan sikap dan kepedulian sebagai bentuk tanggung jawab manusia untuk masa depan yang berkelanjutan dan kehidupan bersama (Adela & Permana, 2017). Sejalan dengan hal itu, melalui *Education for Sustainable*

Development (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan sebagai salah satu pendekatan belajar, diharapkan dapat menciptakan generasi dengan pola pikir berkelanjutan. (Salam et al., 2022). Melalui penerapan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, diharapkan terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia adalah salah satu negara yang berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan. Komitmen Indonesia ini dituangkan ke dalam Rencana Strategis (Renstra) Kemdiknas Tahun 2010-2014 Bab II bagian 2.3 tentang tantangan pembangunan pendidikan 2010-2014 poin yaitu memenuhi komitmen global untuk pencapaian sasaran-sasaran *Millenium Development Goals* (MDGs), *Education for All* (EFA), dan *Education for Sustainable Development* (ESD). Tujuan ESD tidak hanya mencakup bidang pengetahuan, akan tetapi mencakup penanaman sikap, perspektif, dan nilai yang menjadi arahan manusia untuk hidup berkelanjutan dengan memperhatikan kehidupan untuk generasi berikutnya (Araujo et al, 2005; Gadotti, 2008). Oleh karena itu, melalui implementasi ESD, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi manusia dalam pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai untuk menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Menjadikan bumi sebagai menjadi tempat yang layak huni. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan berkelanjutan ke dalam pembelajaran perlu segera diimplementasikan. Untuk itu, diperlukan penelitian mengenai kesiapan guru dalam memberikan materi

pembangunan berkelanjutan (Listiawati et al., 2011).

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mendeskripsikan perspektif guru tentang pentingnya penerapan ESD dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) mengetahui nilai-nilai ESD apa saja yang relevan diajarkan di SD menurut guru dan 2) mengetahui kesiapan guru untuk mengajar materi-materi ESD melalui pernah tidaknya guru membaca materi-materi ESD dan kepemilikan guru-guru terhadap materi tentang aspek-aspeknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumen kurikulum, dan perangkat pembelajaran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pandangan guru secara mendalam tentang penerapan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam pelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru. Wawancara berisi pertanyaan tentang pemahaman guru terhadap konsep ESD, berpikir sistem, dan implementasinya dalam pembelajaran. Harapannya, metode observasi dan wawancara dapat memberikan gambaran lengkap tentang pendapat guru terkait penerapan ESD dalam pembelajaran IPAS, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi konsep ESD di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Konsep ESD

Penelitian menunjukkan variasi pemahaman guru mengenai konsep

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD). Aspek pertama yang ditanyakan adalah sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep ESD secara umum. Pada aspek ini, guru dimintai informasi apakah mereka pernah mendengar istilah ESD atau tidak. Pandangan guru tentang aspek ESD menunjukkan respons positif terhadap familiaritas dengan istilah ESD. Namun, sebagian besar guru masih kurang memiliki pengetahuan dasar tentang prinsip-prinsip ESD. Berdasarkan wawancara, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa ESD bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ESD di kalangan guru masih terbatas. Mengenai nilai-nilai dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), sebagian guru berpendapat bahwa nilai-nilai yang relevan untuk peserta didik sekolah dasar yaitu kepedulian lingkungan, tanggung jawab, penggunaan sumber daya secara bijak, dan kesadaran akan keberlanjutan.

Sebagian guru menyatakan bahwa mereka belum pernah memasukkan masalah ESD ke dalam pembelajaran IPAS. Terkadang, bahkan dalam pelajaran yang umum, guru masih kesulitan menyusun atau hanya mencari media yang relevan dengan pembelajaran dengan bantuan YouTube. Hal ini menunjukkan kekurangan media pendukung pembelajaran yang sesuai dengan tujuan ESD. Ini menunjukkan bahwa, meskipun guru memahami pentingnya ESD, mereka masih bingung terkait metode atau pendekatan yang paling tepat untuk mengintegrasikan konsep ini dalam pengajaran mata pelajaran IPAS.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Guru terhadap ESD

a. Pengalaman dan Latar Belakang Pendidikan

Guru yang telah mengikuti pelatihan atau seminar ESD biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini. Mereka dapat mengaitkan prinsip-prinsip ESD dengan topik-topik dalam mata pelajaran IPAS. Guru yang belum pernah menerima pelatihan khusus tentang ESD sering merasa kurang percaya diri dalam mengintegrasikan konsep ini, karena mereka merasa kekurangan pengetahuan yang memadai.

b. Ketersediaan Sumber Belajar

Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang berkaitan dengan ESD juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman guru. Guru mengalami kesulitan mencari bahan ajar atau sumber daya yang secara langsung mendukung implementasi ESD di mata pelajaran IPAS. Selain itu, materi pembelajaran di sekolah masih kurang memadai dalam menjelaskan masalah keberlanjutan secara kontekstual dan menyeluruh.

c. Dukungan dari Sekolah dan Kebijakan Pendidikan

Kurangnya dukungan dari sekolah atau kebijakan pendidikan juga berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman guru tentang ESD. Tanpa arahan atau kebijakan yang jelas tentang penerapan ESD dalam kurikulum, guru kesulitan menentukan cara mengajarkan konsep-konsep tersebut dengan efektif. Guru yang bekerja di sekolah dengan program atau kebijakan mendukung pendidikan berkelanjutan cenderung memiliki pemahaman yang lebih

baik karena mereka mendapat dukungan berupa pelatihan dan sumber daya.

3. Tantangan dalam Memahami dan Mengaplikasikan ESD

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebanyakan guru tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mempelajari ESD lebih mendalam, meskipun mereka belum mengenal istilah ESD dan telah menerapkan konsep ESD yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, meskipun tidak secara eksplisit. Guru yang kurang memahami konsep ESD berdampak langsung pada bagaimana ESD diterapkan dalam kelas. Guru yang memahami konsep ESD dengan baik lebih cenderung menggunakan pendekatan pengajaran kreatif dan melibatkan siswa dalam diskusi tentang masalah keberlanjutan. Sebaliknya, guru yang tidak memahami konsep ESD cenderung menggunakan metode pengajaran konvensional, yang kurang menekankan partisipasi aktif siswa dan relevansi masalah global. Berikut adalah beberapa kutipan dari pernyataan guru mengenai ESD.

"...menurut saya, tantangan yang dialami banyak guru mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep ESD dan cara menerapkannya dalam pengajaran..."

"...kurikulum yang padat, pemahaman siswa yang tidak sama, dan kekurangan dukungan sekolah..."

"...Sebagai seorang guru, saya membutuhkan pelatihan terutama tentang metode pengajaran ESD inovatif, serta cara mendapatkan materi dan sumber daya terbaru..."

“...sebagai seorang guru, integrasi ESD ke dalam kurikulum sangat penting. Ini karena membutuhkan materi tentang cara mengintegrasikan ESD ke dalam mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa, dan IPS...”

“...sepengalaman saya, tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang relevan, keterbatasan waktu dalam kurikulum...”

Selain keterbatasan sumber daya ESD seperti buku, modul, alat peraga, dan teknologi yang mendukung pembelajaran ESD, ada beberapa tantangan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ESD dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang harus diatasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan ESD dalam pembelajaran:

- 1) Kurangnya Pelatihan: Terbatasnya pelatihan yang spesifik tentang ESD membuat guru kurang percaya diri dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran.
- 2) Beban Kerja: Guru menghadapi tantangan untuk meluangkan waktu untuk mengembangkan dan mempelajari materi pembelajaran yang berbasis ESD karena beban kerja yang tinggi.
- 3) Kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel membuat ESD sulit dimasukkan ke dalam pembelajaran.
- 4) Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah: Beberapa sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup kepada upaya guru untuk menerapkan ESD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ESD dapat

mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa mereka. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan yang berfokus pada ESD sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengajar siswa tentang pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru. Mereka melakukannya dengan menawarkan pendidik pelatihan berkelanjutan dan menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan ESD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2017). INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN ECOPEDEAGOGY DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal BELAINDIKA*, 2(2), 17–26.
- Listiawati, N., Kebijakan, P., & Kemdiknas, B. (n.d.). Relevansi Nilai - Nilai ESD dan Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikannya di Sekolah.
- Primasti, S. G. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT DI SMA TUMBUH. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(3), 80–100.
- Salam, A., & Hamdu, G. (2022). Penerapan education for sustainable development (ESD) dalam media pembelajaran elektronik di kelas v sekolah dasar: perspektif guru. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 161-172.
- Segara, N. B. (2015). EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT

(ESD) SEBUAH UPAYA
MEWUJUDKAN KELESTARIAN
LINGKUNGAN. SOSIO
DIDAKTIKA: Social Science
Education Journal , 2(1), 22–30.

UNESCO. (2017). Education for
Sustainable Development Goals
Learning Objectives. UNESCO.